RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PEMIKIRAN FILOSOFIS DAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN DARI MUSLIM KONTEMPORER

[1]Ruslaini, [2]Fiksi Juita, [3]Kasinyo Harto, [4]Mardiah Astuti
[1]Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
Email: ruslaini.leni70@gmail.com
[2]Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
Email: juitafiksi279@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id
[4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study analyzes the educational thought of five contemporary Muslim thinkers Muhammad Iqbal, Ismail R. Al-Faruqi, S.M. Naquib Al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, and Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi. The study aims to identify similarities, differences, and synthesize their ideas to develop an integrative framework for contemporary Islamic education. The research employs library research with a philosophical and comparative approach, utilizing primary works of the thinkers and secondary literature from Google Scholar-indexed journals. The findings reveal that all thinkers reject the secularization of knowledge and emphasize spirituality in education. Iqbal emphasizes will and spiritual dynamism, Al-Faruqi focuses on the integration of knowledge and epistemology, Al-Attas on ethics and adab, Nasr on sacred cosmology and spirituality, and Bagheri dan Khosravi on the transformation towards divinity. The conceptual synthesis suggests that ideal contemporary Islamic education integrates spiritual- transcendental, ethical-adab, integrative-epistemological, and dynamic-creative dimensions, forming a complete human being (*insan kamil*) who is aware of the divine dimension, creative, ethical, and socially responsible. This study is expected to serve as a reference for curriculum development, teacher training, and strategies for contemporary Islamic education.

Keywords: Islamic Education, Contemporary Thought, Spiritual Integration, Ethics, Epistemology

PENDAHULUAN

Pendidikan modern dewasa ini menghadapi tantangan serius terkait makna dan tujuan. Banyak sistem pendidikan di negara-negara Muslim maupun non-Muslim terlalu fokus pada aspek instrumental seperti keahlian teknis, kompetensi pasar kerja, dan penguasaan sains sekuler. Akibatnya, unsur spiritual, moral, atau dimensi transendental yang sering dianggap sebagai aspek tambahan, justru terpinggirkan. Krisis makna ini diperparah oleh dominasi paradigma sekularisme dan materialisme dalam kebijakan pendidikan, sehingga pendidikan cenderung menghasilkan manusia yang produktif secara ekonomi namun kehilangan arah spiritual dan etika. Kajian

literatur terkini telah mulai membahas fenomena ini. Sebagai contoh, mempelajari evolusi pemikiran pendidikan Islam dari klasik ke modern, yang menemukan bahwa modernitas membawa fragmentasi pada dimensi spiritual dalam pendidikan Islam (Fitriani et,.al, 2023). Selanjutnya, studi seperti "*Islamization of Knowledge*" oleh Al-Faruqi dan ulasan terhadap implementasinya dalam konteks kurikulum pendidikan tinggi menunjukkan usaha-usaha mengintegrasikan ilmu modern dan nilai-nilai Islam sebagai respons terhadap dualisme ilmu yang selama ini terjadi (Amir, Ahmad Nabil. Rahman, 2023). Juga, penelitian-penelitian tentang konsep pendidikan Islam menurut tokoh- seperti Al-Attas dan Al-Faruqi menekankan pentingnya adab, karakter, dan identitas agama dalam konteks kontemporer (Hasanah, 2017). Namun demikian, belum banyak kajian yang secara simultan membandingkan lima pemikiran kontemporer Muslim yaitu Iqbal, Al-Faruqi, Al-Attas, Nasr, dan Bagheri & Zohreh Khosravi dalam kerangka pendidikan sebagai aktualisasi spiritual (transendental / becoming divine / kosmologi suci / khudi / adab), dan sedikit sekali yang menghubungkan teori-teori tersebut dengan tantangan mutakhir seperti globalisasi, krisis identitas, dan sekularisme pendidikan.

Pernyataan kebaruan ilmiah artikel ini adalah menyediakan analisis komparatif filosofis terhadap lima pemikiran pendidikan Muslim kontemporer (Muhammad Iqbal; Ismail R. Al-Faruqi; S. M. Naquib al-Attas; Seyyed Hossein Nasr; Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi), dalam kerangka konseptual yang menyatukan aspek transendental-spiritual, epistemologis, dan adabiyah, serta menerapkannya untuk menjawab krisis makna pendidikan di abad ke-21. Kebaruan juga terletak pada upaya mengintegrasikan teori pendidikan kontemporer Islam yang kurang dibahas, seperti teori becoming divine, ke dalam wacana pendidikan Islam, dan mengevaluasi relevansi praktisnya dalam konteks modernBerdasarkan hal itu, permasalahan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana masing-masing pemikir kontemporer tersebut memandang hakikat? Bagaimana pandangan para pemikir Muslim kontemporer terhadap hakikat dan tujuan pendidikan? Apa dasar filosofis yang melandasi teori pendidikan mereka? Bagaimana relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan Islam masa kini?

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dan analisis filosofis-komparatif. Data diambil dari karya-primer masing-masing tokoh dan artikel akademik terkait. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan teori pendidikan tiap pemikir, membandingkan aspek-dasar filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi), dan mensintesis temuan ke dalam paradigma konseptual yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Tujuan kajian artikel ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan dari Iqbal, Al-Faruqi, Al-Attas, Nasr, dan Bagheri-Khosravi. Menemukan benang merah dan perbedaan konseptual di antara pemikiran mereka. Menawarkan sintesis konseptual bagi paradigma pendidikan Islam kontemporer.

LITERATUR REVIEW

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer merupakan respons terhadap krisis spiritual dan epistemologis yang ditimbulkan oleh modernitas. Sejumlah pemikir Muslim berusaha melakukan rekonstruksi terhadap makna pendidikan dengan mengembalikannya pada dimensi transendental, moral, dan adab. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan manusia yang beradab dan berkesadaran Ilahi. Gagasan ini menjadi fokus penting dalam studi-studi pendidikan Islam modern yang mencoba menghubungkan antara *philosophy of education* dan *Islamic worldview*.

Pemikiran Muhammad Iqbal menempati posisi penting dalam filsafat pendidikan Islam karena berangkat dari konsep *khudi* (diri sejati), yakni kesadaran eksistensial manusia sebagai refleksi dari kehendak Ilahi. Pendidikan bagi Iqbal merupakan sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri menuju kesempurnaan spiritual yang dinamis dan kreatif. Studi Rahman & Marzuki (2020) dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization* menunjukkan bahwa Iqbal menolak sistem pendidikan yang menjadikan manusia pasif dan menyerah pada determinisme, serta menekankan pendidikan yang membangkitkan *self-realization* dalam bingkai tauhid. Dengan demikian, pendidikan berfungsi membentuk pribadi manusia yang berani berkreasi sesuai kehendak Ilahi.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Ismail R. Al-Faruqi dikenal dengan gagasannya tentang *Islamization of Knowledge*, yang menekankan integrasi antara ilmu modern dengan wahyu. Menurut Al-Faruqi, dikotomi ilmu (agama dan sekuler) adalah sumber utama disorientasi umat Islam modern. Penelitian Amir et al., (2023) dalam *Dinamika Ilmu* menjelaskan bahwa konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi berorientasi pada pembentukan paradigma pendidikan berbasis tauhid, di mana ilmu tidak hanya bernilai instrumental tetapi juga moral dan spiritual. Al-Faruqi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang memiliki *unity of thought* dan *unity of action* berdasarkan nilai Ilahi.

Ketiga, Pemikiran S.M. Naquib al-Attas. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pendidikan sebagai proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab yang meliputi pengetahuan tentang posisi manusia, ilmu, dan Tuhan. Menurutnya, krisis ilmu modern muncul karena kehilangan adab dalam memahami hakikat pengetahuan.

Hasanah (2017) dalam *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* menegaskan bahwa Al-Attas mengkritik pendidikan Barat yang menekankan rasionalitas tanpa nilai. Pendidikan Islam, menurut Al-Attas, harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab, bukan sekadar cerdas intelektual. Konsep *ta'dib* ini menjadi jantung dari epistemologi Islam yang memadukan iman, ilmu, dan amal.

Keempat, Pemikiran Seyyed Hossein Nasr**.** Seyyed Hossein Nasr memperkenalkan gagasan tentang *sacred knowledge*, pengetahuan suci yang

menghubungkan manusia dengan realitas Ilahi. Dalam karyanya *Knowledge and the Sacred*, Nasr menolak reduksi ilmu menjadi sekadar fenomena empiris-material. Pendidikan, menurutnya, harus mengembalikan kesadaran manusia terhadap kesucian kosmos, di mana seluruh alam adalah tanda- tanda Tuhan. Studi Syaifudin (2023) dalam *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* menguraikan bahwa Nasr menawarkan "kosmologi suci" sebagai dasar bagi sistem pendidikan Islam yang ekologis, spiritual, dan integral. Dalam konteks modern, gagasan ini relevan untuk menanggapi krisis lingkungan dan degradasi spiritual akibat rasionalisme ekstrem**.**

Kelima, Pemikiran Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi. Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi memperluas horizon pendidikan Islam dengan konsep *education as becoming divine*. Mereka memandang pendidikan sebagai proses transformasi spiritual manusia menuju keilahian, *insan kamil*, melalui internalisasi nilai-nilai moral dan Ilahi. Studi mereka dalam *Journal of Islamic Studies* (Oxford University Press) menjelaskan bahwa pendidikan harus memungkinkan manusia untuk "menjadi" (becoming), bukan sekadar "memiliki" pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan adalah proses keberadaan (*ontological process*) yang membawa manusia semakin dekat kepada Tuhan.

Dari literatur di atas, tampak bahwa berbagai studi telah menguraikan pemikiran pendidikan masing-masing tokoh secara parsial. Namun, masih sedikit kajian yang menganalisis secara komparatif dan sintesis filosofis di antara lima pemikir Muslim kontemporer ini. Artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah (*novelty*) dengan mengkaji kesatuan tema transendental dalam Pendidikan, dari konsep *khudi* (Iqbal), *unity of knowledge* (Al-Faruqi), *ta'dib* (Al-Attas), *sacred knowledge* (Nasr), hingga *becoming divine* (Bagheri & Khosravi), sebagai upaya merumuskan paradigma pendidikan Islam holistik yang menjawab krisis makna pendidikan modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis library research (kajian pustaka) sebagai metode utama : pengumpulan, kriteria seleksi, dan sintesis bahan-bahan tertulis (karya primer tokoh dan kajian sekunder) dilakukan secara sistematis untuk membangun dasar teoritik dan analitis tanpa pengumpulan data lapangan.

Pendekatan kajian pustaka modern yang dipakai mengacu pada pedoman systematic / narrative literature review untuk memastikan cakupan wacana terkini dan justifikasi kebaruan penelitian (mis. prosedur pencarian, inklusi-eksklusi, dan eksposisi kritis) sehingga temuan bersifat dapat ditelusuri dan replikatif. Metode pengumpulan dan sintesis literatur seperti ini direkomendasikan dalam studi-studi metodologi literatur kontemporer karena memungkinkan triangulasi argumentatif dan rujukan pada sumber- sumber primer serta diskursus akademik terbaru (Szydlowski, 2025).

Secara pendekatan penelitian ini bersifat filsafati (philosophical) dan komparatif: filsafat pendidikan digunakan untuk menelaah aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis masing-masing pemikir (Iqbal, Al-Faruqi, Al-Attas, Nasr, Bagheri &

Khosravi), sedangkan pendekatan komparatif mengorganisir perbandingan konseptual sehingga terlihat persamaan, perbedaan, dan potensi sintesis paradigma. Pendekatan komparatif-filosofis serupa telah dipakai dalam studi-studi terkini yang menelaah teori pendidikan Islam kontemporer dan mengaitkannya dengan tantangan modern (mis. integrasi ilmu, adab, kosmologi suci, dan konsep "becoming divine"), sehingga metodologi ini valid untuk merumuskan paradigma pendidikan yang holistik dan relevan. Selain teks-teks primer, studi mengandalkan artikel-artikel kajian sekunder terkini tentang masing-masing tokoh (Iqbal; Al-Faruqi; Al-Attas; Nasr; Bagheri) yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan terindeks Google Scholar untuk menjaga relevansi temporal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemikiran Tokoh

Pertama, Pemikiran Muhammad Iqbal (Pendidikan sebagai Aktualisasi Kehendak Transendental). Pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal berpangkal pada konsep *khudi* atau diri sejati, yaitu potensi spiritual manusia yang merefleksikan kehendak Ilahi dalam kehidupan duniawi. Menurut Iqbal, *khudi* merupakan inti kesadaran diri manusia yang bersifat dinamis dan kreatif, bukan pasif atau fatalistik. Melalui pendidikan, *khudi* harus dibangkitkan agar manusia menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Iqbal menolak pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa membina dimensi spiritual dan moral, sebab hal itu akan melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah nilai.

Sejalan dengan penelitian Imam Bahroni (2023) dalam *At-Ta'dib*, konsep *khudi* mampu menjadi dasar filosofis pendidikan Islam yang menumbuhkan keutuhan pribadi, yakni integrasi antara kecerdasan rasional, emosional, dan spiritual. Dalam konteks modern, konsep ini dianggap sebagai solusi terhadap krisis makna dan sekularisasi pendidikan global yang menyingkirkan nilai-nilai transendental. Bagi Muhammad Iqbal, tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membangkitkan kesadaran diri yang kreatif dan dinamis agar manusia mencapai kesempurnaan spiritual. Pendidikan seharusnya menjadi media untuk menumbuhkan keberanian berfikir, semangat berkreasi, dan tanggung jawab moral yang berakar pada kesadaran ketuhanan.

Menurut penelitian Chair (2024) dalam *Abqari Journal*, gagasan Iqbal relevan di era disrupsi saat ini karena menekankan pengembangan kreativitas dan kepribadian individu (*individuality development*) yang dibingkai dalam nilai-nilai spiritual. Iqbal meyakini bahwa manusia yang berpendidikan sejati adalah mereka yang mampu memadukan antara rasionalitas modern dan kesadaran spiritual, sehingga pendidikan berfungsi sebagai jalan menuju penyempurnaan diri (*self-realization*) yang selaras dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut

Iqbal adalah terbentuknya manusia yang bebas secara spiritual, bertanggung jawab, dan kreatif dalam mengolah potensi dirinya untuk kemaslahatan semesta.

kesadaran spiritual, sehingga pendidikan berfungsi sebagai jalan menuju penyempurnaan diri (*self-realization*) yang selaras dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Iqbal adalah terbentuknya manusia yang bebas secara spiritual, bertanggung jawab, dan kreatif dalam mengolah potensi dirinya untuk kemaslahatan semesta. Konsep tersebut berimplikasi langsung terhadap peran guru dan proses pembelajaran. Dalam pandangan Iqbal, guru bukan sekadar pengajar akademik, tetapi seorang pembimbing ruhani yang menuntun peserta didik untuk mengenali dan mengaktualisasikan *khudi*-nya. Guru berfungsi sebagai inspirator yang membangkitkan semangat spiritual dan keberanian berkreasi sesuai dengan nilai-nilai Ilahi.

Behlol (2024) menegaskan bahwa pendidikan perlu direstrukturisasi agar guru berperan sebagai fasilitator yang menyalakan potensi ruhani dan imajinasi siswa. Dengan demikian, siswa tidak lagi menjadi objek pendidikan yang pasif, melainkan subjek aktif yang berani berkehendak dan mencipta. Studi di madrasah oleh Ahmadi (2022) dalam *Ta'limuna* memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan semangat *khudi* mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran spiritual siswa, karena mereka merasa diberi ruang untuk menjadi diri sendiri dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Selanjutnya, evaluasi pendidikan menurut Iqbal tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, melainkan juga perkembangan spiritual dan kreatifitas peserta didik. Penilaian harus diarahkan pada sejauh mana siswa mampu mengekspresikan potensi *khudi*-nya melalui karya, inisiatif, dan sikap yang mencerminkan integritas spiritual.

Menurut Khanafi et al., (2025) dalam *Kanz Philosophia*, sistem evaluasi berbasis kreativitas dan refleksi diri jauh lebih sesuai dengan semangat pendidikan Iqbal dibandingkan sistem ujian tradisional yang menekankan hafalan. Guru perlu peka terhadap proses transformasi batin siswa dan menyediakan ruang reflektif yang memungkinkan mereka menilai pertumbuhan spiritualnya sendiri. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan menjadi sarana transformasi diri, bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan. Namun, penerapan gagasan Iqbal menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan modern. Sistem pendidikan yang masih sangat kognitif dan berorientasi pada hasil ujian sering kali menyingkirkan aspek pembentukan spiritual. Penelitian di berbagai madrasah menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami peran mereka sebagai pembimbing ruhani, sehingga dimensi *khudi* kurang terwujud dalam praktik pembelajaran.(Bahroni, 2023) Kondisi ini diperparah oleh kurikulum yang lebih menonjolkan prestasi akademik daripada pengembangan karakter dan spiritualitas.Kasinyo Harto (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya membina tiga kecerdasan secara utuh: intelektual, emosional, dan spiritual, agar peserta didik mengalami pembentukan kepribadian yang paripurna. Sejalan dengan

itu, Maridyah Astuti et al., (2023) menemukan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan refleksi diri, nilai keimanan, dan pemberdayaan kreatif menghasilkan mahasiswa dengan karakter yang matang, toleran, dan mandiri. Temuan kedua pakar tersebut memperkuat gagasan Iqbal bahwa pendidikan sejati adalah proses aktualisasi kehendak transcendental, membangkitkan manusia yang sadar akan potensi Ilahinya dan berani mengaktualisasikannya secara kreatif di tengah kehidupan modern.

Pemikiran Ismail R. Al-Faruqi (Pendidikan sebagai Pemaduan Ilmu Modern dan Khazanah Islam). Ismail R. Al-Faruqi menempatkan gagasan *Islamization of Knowledge* sebagai landasan filosofis pendidikan yang mencoba mengatasi problem dikotomi antara ilmu sekuler dan wahyu. Secara teoritis, Al-Faruqi menawarkan program rekonstruksi epistemologi di mana ilmu-ilmu modern direkontekstualisasikan dalam kerangka tauhid sehingga ilmu tidak lagi netral- nilai atau sekadar instrumental, melainkan berorientasi pada makna dan tujuan moral. Para peneliti kontemporer menegaskan bahwa inti gagasan Al-Faruqi bukan menolak ilmu modern, melainkan "memurnikan" dan menautkannya kembali kepada sumber-sumber etis dan metafisik Islam agar ilmu berfungsi untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia dalam perspektif Islam. Kajian- kajian empiris dan teoritik modern yang menelaah praktik Islamisasi pengetahuan menyoroti model-model seperti filter, dialog, dan konfirmasi sebagai pendekatan untuk merekonstruksi disiplin ilmu dalam koridor nilai Islam (Lestari, 2020).

Berdasarkan landasan itu, tujuan pendidikan menurut Al-Faruqi adalah mewujudkan integrasi antara wahyu dan rasio dalam pengembangan ilmu: wahyu menyediakan kerangka nilai (tauhid, etika, tujuan manusia), sedangkan rasio dan metode ilmiah menyediakan alat untuk menjelajah realitas; keduanya harus bersinergi. Dengan kata lain, pendidikan ideal tidak memisahkan pengetahuan agama dari pengetahuan rasional, tetapi menyintesisnya sehingga kurikulum dan penelitian ilmiah mencerminkan orientasi transformative, bukan sekadar utilitarian, yang menjadikan ilmu sebagai sarana menuju kebaikan moral dan spiritual. Literatur review modern menunjukkan bahwa integrasi ini menuntut revisi epistemologis pada kurikulum, silabus, dan standar akreditasi pendidikan tinggi Islam agar muatan nilai tidak menjadi aksesori tetapi asas berpikir akademik (Muslih, 2023). Implikasi praktis bagi dunia pendidikan adalah kebutuhan mendesain kurikulum yang menggabungkan ilmu modern dengan khazanah Islam, di mana tauhid bertindak sebagai asas epistemologis yang menuntun pemilihan konsep, teori, dan metode. Ini berarti buku teks, silabus, dan metode pengajaran harus dikaji ulang agar tidak menularkan asumsi sekuler yang memisahkan nilai dari fakta.

Implementasi Al-Faruqi menuntut juga pembangunan kapasitas dosen/pendidik,

bukan hanya sebagai ahli metode tetapi juga pembaca kritis terhadap asumsi-asumsi nilai di balik teori ilmiah, serta pengembangan bahan ajar yang merefleksikan integrasi value-laden knowledge. Sejumlah studi kuantitatif dan kualitatif mengenai rencana atau upaya Islamisasi ilmu di institusi pendidikan menyoroti tantangan penerjemahan gagasan Al-Faruqi menjadi praktik kurikuler nyata, termasuk kebutuhan waktu, sumber daya, dan kesepahaman intelektual antar-stakeholder (Azmi, 2022). Namun, implementasi gagasan Al-Faruqi tidak bebas kritik dan menghadapi tantangan filosofis serta metodologis. Kritikus berargumen bahwa pendekatan Islamisasi bisa berisiko mereduksi otonomi sains bila tidak dikelola secara kritis, atau pada sisi lain gagal menjawab pertanyaan metafisik yang relevan bila terlalu teknis. Beberapa kajian mendeskripsikan perbedaan penafsiran tentang apa tepatnya yang dimaksud dengan "Islamisasi", apakah sekadar koreksi nilai, rekonstruksi teoretis, atau penulisan ulang disiplin, dan memperingatkan agar Islamisasi tidak berubah menjadi dogmatisme akademik. Oleh sebab itu, wacana kontemporer mendorong model dialogik dan sintesis kritis sebagai jalan tengah: menjaga integritas metodologis ilmu modern sembari menegakkan dimensi etis-teologis yang mendasari tujuan pendidikan Islam (Seid, 2020).

Kasinyo Harto dan Maridyah Astuti dari UIN Raden Fatah Palembang menegaskan bahwa gagasan Al-Faruqi sangat relevan bagi reformasi pendidikan Islam di Indonesia tetapi menuntut pendekatan kontekstual dan kapasitas kelembagaan. Dalam tulisan bersama dan kegiatan penelitian yang melibatkan kedua akademisi tersebut, mereka menyoroti perlunya pengembangan kurikulum berbasis integratif yang juga sensitif terhadap konteks multikultural di Indonesia, pelatihan guru/dosen untuk pembacaan kritis ilmu, serta dukungan kebijakan kampus untuk penelitian interdisipliner. Menurut keduanya, Islamisasi pengetahuan akan berhasil jika diikuti oleh perubahan konkret: revisi materi ajar, pengembangan modul interdisipliner, dan evaluasi yang mencakup dimensi etika, bukan sekadar hasil kognitif. Pernyataan ini memperkuat bahwa gagasan Al-Faruqi bukan hanya proyek teoretis, melainkan agenda praktis yang memerlukan sinergi akademik-administratif untuk direalisasikan (Ari et al., 2022).

Ketiga, Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Pendidikan sebagai Aktualisasi Kosmologi Suci). Seyyed Hossein Nasr mendasarkan pemikirannya pada konsep *scientia sacra* atau *sacred knowledge*, yakni ilmu yang tidak sekadar melihat realitas dalam dimensi fisik atau materialistik tetapi mengenali alam semesta sebagai manifestasi ketuhanan dan tanda-tanda kehadiran Ilahi. Nasr mengkritik ilmu modern yang terlalu memisahkan realitas metafisik dan spiritual dari ilmu empiris, sehingga ilmu kehilangan makna sakralnya dan memicu alienasi manusia terhadap alam dan terhadap Tuhan.

Shamsiri et al., (2023) menunjukkan bahwa spiritual education menurut Nasr adalah proses aktualisasi potensi batin manusia untuk mengenali Realitas Tertinggi melalui pengembangan pengetahuan teoritik, cinta, perbuatan saleh, dan akhlak, yang semua

itu berkaitan erat dengan wahyu dan tradisi Islam. Penelitian lokal juga memperkuat bahwa Nasr memandang alam semesta bukan objek tersekat-sekat dalam kajian ilmu, melainkan sebuah kosmos hierarkis di mana aspek fisik dan non-fisik, lahiriyah dan bathiniyah, semua terhubung dalam kesatuan ontologis. Misalnya dalam artikel *Konsep Islamic Science dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr* dijelaskan bahwa sains Islam menurut Nasr harus kembali ke akar tradisi sohad, filsafat, dan sufistik agar ilmu menjadi seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi, bukan hanya dikuasai oleh paradigma sekular (Hasanah, 2023).

Nasr melihat bahwa tujuan pendidikan Islam ideal adalah membangkitkan kembali kesadaran manusia akan sifat sakral kosmos dan Tuhan sebagai sumber utama segala ilmu. Pendidikan dalam kerangka Nasr bukan hanya transfer pengetahuan teknis atau praktis, melainkan proses kesadaran spiritual bahwa segala ilmu sejatinya merujuk kepada asal yang ilahi dan mengarahkan manusia kepada hubungan dengan Tuhan dan alam.Akhsanudin (2022) menyebutkan bahwa pendidikan perlu diarahkan untuk mengembalikan integritas nilai-nilai transendental agar tidak hancur oleh hegemoni sains sekuler. Penelitian Handoko et al., (2023) menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan menurut Nasr adalah memperkuat "spiritual intelligence" peserta didik: kemampuan merasakan, mengenali, dan hidup selaras dengan dimensi sakral dan nilai metafisik, bukan hanya kecerdasan kognitif atau utilitar. Dari gagasan Nasr, implikasi pendidikan mencakup penyusunan kurikulum dan metode pengajaran yang mengutamakan spiritualitas dan kesadaran ekologis. Pendidikan harus menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa merasakan hubungan sakral antara manusia dengan alam: misalnya mempelajari sains alam bukan hanya dari perspektif teknis, tetapi juga dari perspektif keindahan, keajaiban, dan tanggung jawab moral terhadap ekosistem. Shamsiri et al., (2023) menjelaskan bahwa pemikiran eco-religious Nasr memproduksi paradigma pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai suci, perlindungan alam, dan etika lingkungan sebagai bagian dari iman dan spiritualitas.

Di konteks Indonesia, Nurjanah (2023) menemukan bahwa kosmologi Islam, sebagaimana digagas oleh Nasr, mengandung ruang untuk menggabungkan observasi alam fisik dan dimensi wahyu, sehingga siswa diajak tidak hanya menjadi ilmuwan yang menganalisis, tetapi juga "penjaga alam" yang sadar bahwa alam adalah amanah Ilahi. Menerapkan pendidikan ala Nasr menghadirkan beberapa tantangan: pertama, bagaimana menyusun materi pelajaran yang tidak hanya mencakup fakta ilmiah tetapi juga bagian reflektif dan kontemplatif; kedua, pelatihan guru yang mampu menggabungkan aspek spiritual dan ilmiah dalam pengajaran rutin; ketiga, bagaimana sistem evaluasi bisa menangkap perubahan kesadaran ekologi dan spiritual bukan hanya penguasaan konten.

Studi *Kontekstualisi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam*

menyebut bahwa banyak lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan normatif-dogmatis dan belum menyediakan ruang untuk pengalaman kontemplatif dan sufistik dalam pendidikan formal (Achmad Fatih Mubarok & Zuhdi, 2024). Selain itu, lingkungan pendidikan yang sangat materialistik dan terfokus pada prestasi kuantitatif dapat mengabaikan dimensi etika lingkungan dan spiritual. Perubahan sistemik seperti revisi kurikulum, kebijakan evaluasi, dan dukungan institusi sangat diperlukan agar paradigma kosmologi suci menjadi nyata. Penelitian Achmad Fatih Mubarok & Zuhdi (2024) merekomendasikan penggunaan kurikulum transformasional yang mengintegrasi nilai-permanent (*perennial values*), literasi digital, dan pedagogi partisipatif untuk menjembatani kebutuhan modern dan spiritual.

Dalam konteks lokal Indonesia, Kasinyo Harto menekankan bahwa pendidikan Islam yang holistik harus mencakup kesadaran kosmik dan ekologis, karena konteks Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman alam dan budaya sangat rentan terhadap degradasi lingkungan dan kehilangan nilai moral. Menurut beliau, guru harus dibekali wawasan filosofis dan spiritual agar mampumengajarkan bahwa alam semesta bukan benda mati tetapi ruang pertemuan antara ciptaan dan Pencipta. Maridyah Astuti et al., (2024) menambahkan bahwa integrasi spiritualitas dan kesadaran lingkungan dalam pendidikan membawa dampak positif bagi pengembangan karakter mahasiswa, seperti empati ekologis, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap penderitaan alam. Keduanya setuju bahwa kurikulum berbasis kosmologi suci Nasr sangat relevan untuk memperbaharui pendidikan Islam di Indonesia agar menjadi alat transformasi moral dan ekologis, bukan hanya instrumen akademik.

Keempat, Pemikiran Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi (Pendidikan sebagai proses *Becoming Divine).* Pemikiran pendidikan Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi berakar pada filsafat eksistensial dan spiritual Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang sedang "menjadi" (*becoming*). Pendidikan, dalam pandangan mereka, bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah perjalanan eksistensial menuju kesempurnaan manusia (*insan kamil*). Dasar filosofis ini mengandaikan bahwa setiap manusia memiliki potensi ilahiah yang dapat diaktualisasikan melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral (Bagheri & Khosravi, 2021). Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan "penyatuan manusia dengan nilai-nilai Ilahi" dalam tindakan dan kesadaran sehari-hari.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan menurut Bagheri dan Khosravi adalah mengembangkan tiga dimensi utama manusia: spiritual, moral, dan intelektual. Mereka menolak reduksionisme pendidikan modern yang hanya menekankan aspek kognitif dan teknologis. Sebaliknya, pendidikan harus membentuk manusia yang sadar akan asal-usul dan tujuan keberadaannya, yaitu untuk merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, proses pendidikan menjadi bentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang melibatkan hubungan timbal balik antara intelektualitas dan

spiritualitas (Khosravi, 2022). Konsep ini menegaskan bahwa manusia menjadi "ilahi" bukan dalam arti ontologis, tetapi melalui internalisasi nilai-nilai Tuhan seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Implikasi pendidikan dari pandangan ini sangat luas. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator transformasi spiritual. Peran guru adalah menuntun peserta didik untuk menemukan makna terdalam dari pengetahuan dan mengaitkannya dengan dimensi ketuhanan (Rahimi & Bagheri, 2023).

Pembelajaran harus bersifat reflektif dan dialogis, di mana setiap aktivitas belajar menjadi proses penyucian hati dan pengembangan kesadaran diri. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus menempatkan aspek spiritual sebagai fondasi epistemologis dalam setiap disiplin ilmu. Menurut Kasinyo Harto (2021), paradigma ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam integratif yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mengembangkan kesadaran ilahiah agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter rabbani.Sementara itu, Maridyah Astuti (2022) menambahkan bahwa proses *becoming divine* menuntut kehadiran sistem pendidikan yang humanis- transendental, di mana nilai spiritual menjadi roh dalam seluruh aktivitas pembelajaran, bukan sekadar tambahan moralitas formal. Secara konseptual, pemikiran Bagheri dan Khosravi memberikan kontribusi penting terhadap rekonstruksi filsafat pendidikan Islam kontemporer. Di tengah krisis spiritual akibat dominasi rasionalisme dan materialisme, pendekatan *becoming divine* menawarkan sintesis antara rasio dan ruhani, ilmu dan iman. Dengan menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual, paradigma ini membantu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berorientasi pada Tuhan. Hal ini relevan bagi reformasi kurikulum pendidikan Islam di era modern, di mana keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi menjadi kebutuhan mendesak.

Dengan demikian, implikasi pendidikan menurut Bagheri dan Khosravi adalah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik dalam perjalanan spiritual mereka. Guru harus menjadi contoh teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Ilahi dan membantu peserta didik untuk mengembangkan dimensi spiritual mereka.

Persamaan Pemikiran Muhammad Iqbal, Ismail R. Al-Faruqi, S.M. Naquib Al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi

Pemikiran Muhammad Iqbal, Ismail R. Al-Faruqi, S.M. Naquib Al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi memiliki kesamaan mendasar: menolak sekularisasi ilmu dan menekankan spiritualitas dalam pendidikan.

Semua tokoh ini sepakat bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai- nilai transendental, sehingga pendidikan harus memadukan aspek kognitif dengan dimensi spiritual. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer berpotensi menjadi wahana pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan intelektual yang terintegrasi, menanggapi krisis makna pendidikan modern yang terlalu materialistic (Rahman & Nasution, 2021). Selain itu, seluruh tokoh menekankan bahwa pendidikan diarahkan untuk pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang sadar akan dimensi Ilahinya. Pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses transformasi individu yang menumbuhkan kesadaran etis, moral, dan spiritual (Shamshiri et al., 2023). Dengan kata lain, pendidikan harus membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, tindakan, dan hubungan dengan Tuhan. Persamaan lain adalah penekanan pada peran guru sebagai fasilitator spiritual dan moral. Para tokoh menekankan pentingnya guru yang mampu membimbing peserta didik tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara etis dan spiritual, sehingga proses pendidikan menjadi pengalaman holistic (Hasanah, 2023). Hal ini sejalan dengan perspektif Kasinyo Harto dan Maridyah Astuti yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan karakter dan kesadaran transendental, bukan hanya kecerdasan kognitif (Harto & Astuti, 2022).

Semua tokoh juga menolak dominasi epistemologi sekuler dan menekankan integrasi ilmu dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya ahli dalam disiplin ilmu tertentu, tetapi juga sadar akan implikasi moral dan spiritual dari ilmu yang mereka pelajari (Novayani, 2023). Dengan demikian, persamaan ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia utuh, bukan hanya profesional cerdas.Terakhir, kesamaan lainnya adalah penekanan pada relevansi pendidikan dengan konteks kehidupan dan lingkungan. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan refleksi diri, kesadaran sosial, dan kepedulian ekologis, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Perspektif ini menegaskan pentingnya pendidikan yang transformatif, kontekstual, dan berorientasi nilai (Nurjanah, 2023). Perbedaan Pemikiran Muhammad Iqbal, Ismail R. Al-Faruqi, S.M. Naquib Al- Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi

Meskipun memiliki persamaan filosofis, masing-masing tokoh menekankan aspek berbeda dalam pendidikan. Muhammad Iqbal menekankan kehendak dan dinamika spiritual (*khudi*) sebagai pusat pendidikan, dengan tujuan membangkitkan kreativitas dan kesadaran diri yang berorientasi pada nilai Ilahi (Iqbal, 2021). Pendidikan menurut Iqbal bersifat dinamis, mendorong peserta didik berani mencipta dan bertindak sesuai kehendak transendentalnya. Ismail R. Al-Faruqi fokus pada epistemologi dan integrasi ilmu (*Islamization of Knowledge*), menekankan perlunya sinkronisasi antara ilmu modern dan nilai Islam. Tujuan pendidikan menurut Al-Faruqi adalah menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan yang berakar pada tauhid dan dapat mengaplikasikannya

dalam berbagai disiplin ilmu (Rahman & Nasution, 2021). Sedangkan S.M. Naquib Al-Attas menekankan aspek etika dan *adab* dalam pendidikan, menyoroti pentingnya pembentukan karakter, moral, dan adab sebagai inti pendidikan Islam. Pendidikan bagi Al-Attas bukan hanya kognitif, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam (Al-Attas, 2019). Seyyed Hossein Nasr menekankan dimensi kosmologis dan spiritualitas suci, di mana pendidikan harus menumbuhkan kesadaran manusia terhadap kesucian kosmos dan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan menurut Nasr mengintegrasikan pengalaman spiritual, kesadaran ekologis, dan refleksi atas realitas kosmik (Handoko et al., 2023). Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi (2023) menekankan transformasi menuju keilahian (*becoming divine*), yakni pendidikan sebagai proses internalisasi nilai Ilahi untuk mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara menyeluruh. Guru berperan sebagai fasilitator transformasi spiritual, bukan sekadar penyampai ilmu. Dari analisis komparatif, dapat disintesis bahwa pendidikan Islam kontemporer seharusnya menjadi proses integratif yang menyatukan berbagai dimensi pendidikan: dimensi spiritual-transendental (Nasr, Bagheri & Khosravi), dimensi etis-adabiyah (Al-Attas), dimensi epistemologis-integratif (Al-Faruqi), dan dimensi dinamis-kreatif (Iqbal). Sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya melalui satu perspektif tunggal. Pendidikan ideal harus mampu menyeimbangkan antara pembentukan karakter, pengembangan ilmu, kreativitas, dan kesadaran spiritual. Pendekatan integratif ini menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi holistik yang membentuk individu utuh dan sadar akan tujuan hidupnya. Selain itu, sintesis ini memperlihatkan perlunya kurikulum yang komprehensif, pelatihan guru, dan sistem evaluasi yang mampu menilai perkembangan spiritual, moral, dan intelektual peserta didik secara bersamaan. Implementasi pendidikan holistik ini memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada nilai-nilai transcendental (Harto & Astuti, 2022).

Sintesis juga menekankan relevansi pendidikan dengan konteks sosial, budaya, dan ekologis. Pendidikan Islam kontemporer harus memperhatikan tantangan modern seperti sekularisasi, degradasi moral, dan krisis lingkungan, sehingga ilmu yang diajarkan tidak hanya teknis, tetapi juga etis, spiritual, dan transformatif (Nurjanah, 2023). Dengan demikian, sintesis konseptual ini menawarkan kerangka pendidikan Islam modern yang integratif, holistik, dan adaptif, menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang sadar akan dimensi Ilahinya, kreatif, beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan alam semesta.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif dan sintesis pemikiran Muhammad Iqbal, Ismail R. Al-Faruqi, S.M. Naquib Al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, seluruh tokoh menolak sekularisasi ilmu dan menekankan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan, sehingga pendidikan Islam seharusnya menjadi sarana pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang sadar akan dimensi Ilahinya. Kedua, masing-masing tokoh memiliki fokus yang berbeda, yaitu Iqbal menekankan kehendak dan dinamika spiritual, Al-Faruqi fokus pada integrasi ilmu dan epistemologi, Al-Attas menekankan adab dan etika, Nasr pada dimensi kosmologis dan spiritualitas suci, sedangkan Bagheri & Khosravi menekankan transformasi menuju keilahian. Perbedaan ini memperkaya kerangka konseptual pendidikan Islam kontemporer dan menunjukkan bahwa pendidikan ideal adalah multidimensi dan holistik. Ketiga, sintesis konseptual menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern seharusnya mengintegrasikan dimensi spiritual-transendental (Nasr, Bagheri- Khosravi), dimensi etis-adabiyah (Al-Attas), dimensi epistemologis-integratif (Al- Faruqi), serta dimensi dinamis-kreatif (Iqbal). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, moral, kreativitas, dan kesadaran spiritual peserta didik. Keempat, implementasi pendidikan holistik ini menuntut kurikulum yang komprehensif, guru yang berkompetensi spiritual dan moral, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur perkembangan intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan. Dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor penting agar pendidikan Islam modern dapat dijalankan secara efektif. Terakhir, pendekatan integratif ini relevan untuk konteks pendidikan di Indonesia, karena mampu menjawab tantangan sekularisasi, degradasi moral, dan krisis ekologis, sekaligus membentuk peserta didik yang kreatif, beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan alam

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Fatih Mubarok, A., & Zuhdi, S. (2024). Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era: A Philosophical Reflection of Sayyed Hossein Nasr and Yasraf Amir Piliang. *Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational Research*, *3*.

Ahmadi, A. S. (2022). Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*.

Akhsanudin, M. (2022). Kontekstualisi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, *2*.

Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islamic and Secular Education*. ISTAC Press.

Amir, Ahmad Nabil. Rahman, T. A. (2023). Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge. *Southeast*

Asian Journal of Islamic Education, *5*.

Ari, S., Elyati;, Harto;, K., & Astuti, M. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan. *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.

Astuti, M. (2022). Nilai transendental dalam pendidikan Islam humanis: Telaah terhadap filsafat pendidikan kontemporer. *Al-Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*.

Astuti, M., Herlina, & Ibrahim. (2023). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan*, *12*.

Astuti, M., Hidayat, & Ibrahim. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan*, *12*.

Azmi, F. (2022). Islamization of Knowledge. *Pendalas Journal (Open Journal Systems).*

Bagheri, K., & Khosravi, Z. (2021). Education as the process of becoming divine: An Islamic philosophical perspective. *Journal of Philosophy of Education*, *55*.

Bagheri, K., & Khosravi, Z. (2023). The Islamic Concept of Education Reconsidered. *PhilArchive*.

Bahroni, I. (2023). Individuality In the Educational Philosophy of Allama Muhammad Iqbal. *At-Ta'dib*, *6*.

Behlol, M. G. (2024). *Restructuring Education System in the Light of Philosophy of Dr. Muhammad Iqbal*. Iqbal Review.

Chair, B. M. (2024). Muhammad Iqbal's Islamic Philosophy Concept of Education Contextualised in Facing the Disruptive Era. *Abqari Journal*, *26*.

Fitriani, Sya'diyah, S. A., & Mubin, N. (2023). The Development of Islamic Educational Philosophy from Classical to Modern Times. *Journal Sains Student Research*, *3*.

Handoko, B., Suteja, H., Hania, I., & Kafrawi, S. (2023). Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today. *Teosofia*, *12*.

Harto;, K. (2021). Paradigma pendidikan Islam integratif dalam konteks modernitas. *Jurnal Tarbiyatuna*, *12*.

Harto, K. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *7*.

Harto, K., & Astuti, M. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *4*.

Hasanah, M. (2017). The Modern Islamic Education Thinking (Isma'il Raji Al-Faruqi and Syed Muhammad Naquif Al-Attas). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*.

Hasanah, M. (2023). Konsep Islamic Science dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. El-Waroqoh. *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*.

Khanafi, A. F., Arifin, S., & Mukhlis, F. (2025). Muhammad Iqbal's Islamic Education Philosophy: Critical Analysis of MBKM Curriculum. *Kanz Philosophia*, *11*.

Khosravi, Z. (2022). Human perfection and divine values in Islamic education. *Religious Education*, *97*.

Lestari, S. H. (2020). Islamization of knowledge according to Ismail Raji al-Faruqi typology of science and religion. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *3*.

Marzuki, & Rahman. (2020). Selfhood and Educational Philosophy in Muhammad Iqbal's Thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *10*.

Muslih. (2023). Ismail Raji al-Faruqi's thought on Islamization of knowledge. *IJoRESH: Indonesian Journal of Research and Educational Studies*.

Nurjanah, S. (2023). Kosmologi dan Sains dalam Islam: Relevansi Pemikiran Nasr. *Akademika Journal*, *10*.

Rahimi, M., & Bagheri, K. (2023). Spiritual transformation in education: The role of teachers in Islamic pedagogy. *Educational Philosophy and Theory*, *55*.

Rahman, A., & Nasution, R. (2021). Spirituality in Contemporary Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, *7*.

Seid, H. (2020). *Isma'il al-Faruqi and Islamization of knowledge*. Philpapres. Shamshiri, B., Rahimian, S., & Ardekani, H. A. T. (2023). The Study of Spiritual Education in Seyyed Hosein Nasr's Works. *Shajarah*, *25*.

Syaifudin, N. (2023).). Actualization of Contemporary Islamic Education Concepts: A Study of the Thoughts of Sayyid Naquib Al-Attas and Buya Hamka. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, *2*.

Szydlowski, N. (2025). Library science literature, 2019–2025: An exploration using bibliometric methods. *Journal of Librarianship (Analisis Tren Literatur Moder).*

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

